

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Akun Instagram @aniesbaswedan

Mega Ayu Lestari¹

Gallant Karunia Assidik²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹a310200100@student.ums.ac.id

²gka@ums.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni (1) mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar akun media sosial Instagram @aniesbaswedan dan (2) mendeskripsikan penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar akun instagram @aniesbaswedan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun kata lisan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data dari setiap komentar postingan instagram @aniesbaswedan, menganalisis dan mendeskripsikan data yaitu dengan memaparkan serta menggambarkan hasil, menyesuaikan dengan teori-teori yang didapatkan dari hasil menelaah artikel serta karya ilmiah lainnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan maksim yang paling dominan ialah maksim penghargaan sebanyak 35 data, berikutnya disusul dengan maksim kebijaksanaan 26 data, kemudian maksim pemufakatan sejumlah 22 data, maksim kesimpatian 18 data, maksim kedermawanan sejumlah 11 data dan yang terakhir maksim kesederhanaan paling sedikit 10 data. Faktor-faktor terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan yaitu; (a) mengkritik menggunakan kata-kata kasar, (b) protektif terhadap pendapat, (c) rasa emosi penutur, (d) memojokkan lawan tutur, dan (e) menuduh lawan tutur.

Kata Kunci: *pelanggaran kesantunan, maksim, komentar, instagram, @aniesbaswedan*

Pendahuluan

Pelanggaran prinsip kesopanan di media sosial dan sering kali dianggap sebagai perilaku yang menyinggung atau negatif. Pelanggaran prinsip percakapan dipengaruhi oleh lingkungan, teknologi, dan usia. Kesantunan berbahasa salah satu hal yang menyadari martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun tulis. Purnama, S., & Sukarto, K. A (2022) menjelaskan kesantunan merupakan kontrak percakapan dengan partisipan menggunakan bahasa yang tepat dalam situasi yang formal. Yuliyawati (2020) menyatakan kesantunan berbahasa memegang peranan penting dalam kemampuan berbahasa setiap orang. Orang yang selalu berkata-kata baik dan selalu menjaga sopan santun, mempunyai akhlak yang sangat baik. Seseorang mempunyai kepribadian yang buruk, dan alasannya adalah karena dia selalu menggunakan ekspresi yang kasar dan tidak sopan. Kesantunan berkaitan erat dengan rasa hormat, kesopanan, perilaku yang pantas atau sifat yang baik (Paksi, A. R., dan Gallant, G. K, 2023). Oleh karena itu, kesantunan harus sesuai dengan etika kesantunan dalam pelaksanaannya.

Fenomena bahasa di media sosial antara manusia dan manusia lain untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang di harapkan. Media sosial adalah media di

Internet yang memungkinkan penggunanya mengekspresikan diri, berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi, dan membentuk ikatan sosial dengan pengguna lain secara virtual (Aji, I, 2023). Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat untuk mengungkapkan jati diri masyarakat sebagai pengguna bahasa (Yanti, L. P. F, dkk, 2021). Seseorang dapat berkomunikasi dengan siapapun, kapanpun, dan dimanapun ia membutuhkan (Handayani & Hendaryan, 2021). Realitas penggunaan bahasa di media sosial saat ini sangat dinamis. Banyak pengguna cenderung menggunakan bahasa yang singkat, seperti singkatan, frasa, atau emoji, untuk menyampaikan pesan secara cepat dan efisien. Gaya bahasa informal dan santai mendominasi, sementara beberapa platform memunculkan tren tertentu, seperti meme atau kata-kata kunci. Gaya bahasa ini menjelaskan makna kata secara ringkas dan jelas (Aprilia, Y. I. 2022). Fakta bahwa ujaran kebencian digunakan dalam komentar Instagram di media sosial masih menjadi masalah serius. Tuturan tekstual sama menariknya untuk dianalisis seperti halnya ucapan lisan secara langsung (Muddasir & Adriana, 2020). Ujaran kebencian dapat muncul dalam bentuk komentar yang merendahkan, menghina, atau merugikan kelompok atau individu berdasarkan ras, agama, gender, atau faktor lainnya. Instagram telah mengimplementasikan berbagai langkah untuk mengatasi ujaran kebencian, termasuk filter komentar dan kebijakan pelaporan.

Berdasarkan temuan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada tahun 2022-2023. Jumlah ini bertambah 2,67 % dibandingkan periode sebelumnya yang jumlah penggunanya sebanyak 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet berjumlah 78,19% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 275,77 juta jiwa. Menurut laporan We Are Social, jumlah pengguna Instagram global mencapai 1,32 miliar pada Januari 2023. Jumlah ini turun 10,8% dibandingkan Januari 2022. Awal tahun ini, Indonesia menjadi negara dengan jumlah pengguna Instagram tertinggi ke-4 di dunia dengan 89,15 juta pengguna. Jumlah penggunaan Instagram di Indonesia pada tahun 2018 hingga tahun 2022, dimana berdasarkan data dari Napoleon Cat, jumlah pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 97,17 juta hingga Desember 2022. Jumlah tersebut naik tipis 0,10% dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 97,07 juta pengguna. Jika dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya, jumlah pengguna Instagram di Indonesia meningkat 5,01%. Pada Desember 2022, jumlah pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 92,53 juta pengguna. Melihat trennya, jumlah pengguna Instagram di Indonesia terpantau mencapai puncaknya sebanyak 108,9 juta orang pada Mei 2022. Namun, jumlah tersebut cenderung menurun hingga akhir tahun lalu.

Dalam melakukan penelitian, diketahui ada seorang netizen yang melakukan pelanggaran kesantunan saat berkomentar di akun Instagram @aniesbaswedan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Berikut salah satu yang melanggar prinsip kesantunan dalam laman media sosial akun Instagram @aniesbaswedan miliknya. Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan menurut Leech yang terjadi di dalam komentar akun Instagram @aniesbaswedan dapat dilihat berikut ini contoh. "Orang2 sudah pulang dia masih terus jualan agama" Contoh tersebut diambil dari komentar @indragunawisesa postingan akun @aniesbaswedan pada tanggal 18 Juli 2023. Komentar tersebut termasuk bentuk pelanggaran maksim kesimpatian. Hal tersebut terdapat pelanggaran pematuhan yang ditandai dalam kalimat "Orang2 sudah pulang dia masih terus jualan agama". Komentar akun milik @indragunawisesa mengungkapkan rasa tidak suka terhadap sesuatu yang ada pada diri yang punya akun dalam bentuk sindiran. Hal

tersebut di ungkapkan dalam klausa “jualan agama”, kata “jualan” menandakan bahwa rasa negatif karena mengkaitkan dengan agama.

Media sosial khususnya Instagram, banyak netizen yang berkomentar tanpa mempedulikannya, sehingga asal dalam berbicara (Sutanto, Dwi & Gallant K.A, 2022). Arianto, B (2020) menyatakan media sosial dimanfaatkan oleh generasi milenial sampai generasi z yang selalu di pengaruhi oleh warganet (netizen). Pejabat publik memanfaatkan Instagram sebagai alat komunikasi politik branding karena platform ini menawarkan jangkauan luas dengan basis pengguna yang beragam. Dengan menggunakan visualisasi melalui gambar dan video, mereka dapat merancang citra yang kuat dan cerita yang mendukung pesan politik mereka. Interaksi langsung dengan pengikut melalui fitur komentar memungkinkan pejabat untuk mendengarkan umpan balik, merespons pertanyaan, dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan konstituennya. Instagram juga memberikan kesempatan bagi pejabat publik untuk terlibat dalam tren dan hashtag, memanfaatkannya untuk menarik perhatian dan membangun momentum. Dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, pejabat publik dapat menciptakan citra transparansi dan keterbukaan, yang esensial dalam membangun kepercayaan masyarakat. Instagram menjadi sarana efektif bagi pejabat publik untuk membentuk citra dan mengarahkan pesan politik mereka kepada pasar-pasar tertentu yang menjadi fokus strategi branding.

Penelitian mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa selama ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Nisa, F. (2016) mengenai pelanggaran kesantunan dalam wacana tutur Basuki Jahaja Purnama (Ahok), bahwa kesantunan sebagai kaidah perilaku antar masyarakat ketika berbicara dianggap sebagai prasyarat untuk mencapai kesopanan dalam berbahasa. Kesantunan tercermin dalam proses komunikasi melalui tanda-tanda verbal dan proses berbahasa (Mislikhah, S. 2020). Teori kesantunan didasarkan pada prinsip-prinsip kesantunan yang diterjemahkan ke dalam beberapa maksim. Oleh karena itu, dalam pemeriksaan ini terungkap bentuk-bentuk pidato Ahok yang melanggar prinsip kesopanan. Kesantunan berbahasa juga berkaitan dengan etika berbahasa (Pakri & Garim, 2023). Ariyani, (2020), mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa, hal tersebut mungkin disebabkan oleh tidak ditaatinya prinsip atau maksim kesantunan berbahasa. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi generasi milenial menyebabkan persepsi ketidaksantunan berbahasa dalam berkomunikasi generasi muda sering kali terjadi ketika penutur sedang marah atau berbeda pendapat dengan lawan bicaranya. Hubungan antara penutur dan lawan bicara juga mempengaruhi terjadinya penyimpangan.

Kusmanto, H, dkk, (2020) menemukan kesantunan positif untuk mengungkapkan penghargaan kepada lawan tutur. Memberikan pertanyaan untuk memperhatikan mitra tutur, Memberikan informasi kepada mitra tutur sebagai suatu hal yang menjadi bentuk keperdulian. Memberikan motivasi pada mitra tutur. Memberikan hadiah sebagai wujud dukungan pada mitra tutur. Tarwiyati, P. A., & Sabardila, A. (2020) menunjukkan kesantunan positif yang dipilih sebagian besar ketika berkomentar berarti memperhatikan keinginan mitra tutur. Strategi kesantunan yang paling umum digunakan oleh followers ketika berkomentar secara tidak langsung. Kekuatan politik praktis dari kesopanan positif dalam komentar followers akun Instagram meliputi kekuatan untuk bertanya, memuji, mendukung, mempengaruhi, memotivasi, menyarankan. Pratiwi, D dan Gallant K. A, (2022) menjelaskan sumber dengan latar belakang berbeda menjadikan tuturan yang mereka sampaikan ditemukan pematuhan dan pelanggaran Maksim kualitas dan Maksim kuantitas.

Ketertarikan lain pada pengambilan judul tersebut ialah meneliti pelanggaran kesantunan berbahasa di salah satu media sosial Instagram milik @aniesbaswedan untuk mendapat gambaran sejauh mana pelanggaran kesantunan berbahasa yang di gunakan warganet dalam proses berkomentar. Selain itu untuk mewujudkan gambaran gaya bahasa warganet ketika tidak santun dalam berkomentar. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar akun media sosial Instagram @aniesbaswedan dan mendeskripsikan penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar akun instagram @aniesbaswedan.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang memberikan sumber informasi yang relevan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini diantaranya: (Karmila, R, dkk, 2023); (Sukandi, dkk, 2022); (Purwanti & Herbiyanto, 2021).

Terdapat faktor yang disebabkan sebuah tuturan itu tidak baik. Fibiani, dkk, (2021) memaparkan terdapat beberapa tuturan dengan makna tersirat. Makna tersirat ini menimbulkan rujukan pada beberapa bidang, termasuk politik. Salah satu penyebabnya yaitu dengan memberikan komentar-komentar dengan kata kasar, serta dengan perasaan yang disertai emosi menjadi dorongan seseorang menyampaikan kata-kata yang seharusnya tidak disampaikan, protektif terhadap pendapat, mitra tutur menuduh lawan tutur dengan sengaja, lalu mitra tutur memojokkan lawan tutur. Akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan tentang pemilihan presiden priode 2024 mendatang. Salah satu calon dari CAPRES tersebut ialah pak @aniesbaswedan. Dengan demikian, banyak buzzer yang senantiasa memberikan komentar yang mengkritik dan menyindir melalui kolom komentar instagram milik @aniesbaswedan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ayupradani, N, dkk (2021) menjelaskan penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang menyajikan data dengan menyajikan kumpulan kata, kalimat, paragraf. Penelitian kualitatif berfokus pada deskripsi holistik yang memberikan gambaran rinci tentang aktivitas dan situasi apa yang terjadi, daripada membandingkan efektivitas perlakuan tertentu (Fadli, M. R. 2021). Ini berfokus pada deskripsi dalam bentuk kat-kata tertulis dan lisan serta perilaku yang diamati (Sudrajat, dkk, 2022). Penelitian ini berbentuk deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan analisis pelanggaran kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram milik @aniesbaswedan dan penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa warganet di kolom komentar akun instagan @aniesbaswedan. Data ini didapat berdasarkan pada fakta dan data yang diperoleh dari akun Instagram milik @aniesbaswedan. Subjek dalam penelitian ini adalah kolom komentar akun Instagram @aniesbaswedan. Objek pada penelitin ini adalah pelanggaran kesantunan berbahasa dalam kolom komentar Instagram @aniesbaswedan. Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar dalam media sosial Instagram @aniesbaswedan dari tanggal 10 Juli 2023 sampai 7 November 2023 dengan jumlah 122 data.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik catat. Dalam metode ini, peneliti menyimak tuturan subjek penelitian tanpa terlibat dengan tuturan tersebut dengan cara membaca komentar di postingan Instagram @aniesbaswedan. Prosedur pengumpulan datanya menggunakan teknik sebagai berikut: 1) membaca komentar di akun Instagram @aniesbaswedan. 2) menandai komentar yang mengandung sarkasme atau kata-kata kasar ke @aniesbaswedan. 3)

Mentranskripsikan kata-kata yang mengandung sarkasme atau bahasa kasar. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis dengan model analisis Miles dan Huberman. Thalib, M. A. (2022) analisis data Miles dan Huberman berupa reduksi, display (penyajian), dan terakhir kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang telah terkumpul sesuai dengan kaidah pelanggaran prinsip kesantunan dengan berpedoman pada kaidah kesantunan menurut Leech yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi. Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan sesuai dengan pedoman kaidah kesantunan.

Hasil

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Lestari dkk (2016) Maksim kebijaksanaan mengacu pada maksim yang mengharuskan partisipan dalam bertutur meminimalkan kerugian pihak lain. Dilihat dari asas kesantunan, maksim ini mempengaruhi penutur untuk secara sadar mengurangi keunggulan dirinya dan memaksimalkan keunggulan lawan bicaranya, sehingga penutur seolah-olah ditempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi atau memperkecil kerugian orang lain dan menambah kemaslahatan orang lain. Lebih tepatnya kegunaan hal ini adalah untuk menghindari rasa iri, dengki dan sikap tidak hormat lainnya terhadap lawan bicara. Berikut adalah bentuk-bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam komentar pada postingan Instagram @aniesbaswedan.

(1) 1/K1/@arlykurniarizky "*Siapa sih selain pak Anies di Indonesia yang berprestasi dan punya track record bagus memimpin sebuah daerah/institusi??? Gaada BANG menurut gue.. Prabowo Cuma ketum partai doang di menhan ngga terlalu menonjol prestasinya*"

(2) 2/K1/@manggelewa123 "*Masyaallah tabarakallah, pencitraan yang elit. Sebenarnya hal ini tidak perlu bagi pak @aniesbaswedan mempublih kegiatan disana, tapi karena perlu membungkam otak-otak framing busuk buzzer jadi sangat penting*"

(3) 3/K1/@yopyindra25 "*Ehh busyet dah em bener kemana gak bawa kamera tp bawa wartawan pribadi*"

Data (1) tersebut termasuk bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal tersebut terdapat pelanggaran kesantunan yang ditandai dalam kalimat "*Prabowo cuma Ketum Partai doang di menhan ngga terlalu menonjol prestasinya*". Komentar akun milik @arlykurniarizky tersebut menunjukkan adanya bentuk sindiran penutur dalam menyampaikan pendapatnya di tandai dalam klausa "*tidak menonjol*". Penutur menggeneralisasi bahwa tidak ada pemimpin lain di Indonesia selain Pak Anies yang berprestasi dan memiliki track record bagus.

Data (2) tersebut termasuk bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan dalam komentar terdapat pelanggaran kesantunan yang ditandai dalam kalimat "*Masyaallah tabarakallah, pencitraan yang elit. Sebenarnya hal ini tidak perlu bagi pak @aniesbaswedan mempublih kegiatan disana, tapi karena perlu membungkam otak-otak framing busuk buzzer jadi sangat penting*". Komentar akun milik @manggelewa123 tersebut menunjukkan adanya bentuk ketidakbijaksanaan penutur dalam menyampaikan pendapatnya yang di tandai dalam kalimat "*pencitraan yang elit*". Kata "*pencitraan*" menggambarkan bahwa ada usaha yang dilakukan untuk membangun citra tertentu. Penutur menganggap tindakan atau kegiatan ditunjukkan yang punya akun untuk menonjolkan kepemimpinan yang dianggap superior, koneksi dengan segmen masyarakat tertentu, atau pencapaian yang menonjol.

Data (3) tersebut termasuk bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan terdapat pelanggaran kesantunan yang ditandai dalam kalimat "*Ehh busyet dah em bener kemana gak bawa kamera tp bawa wartawan pribadi*". Komentar akun milik @yopyindra25 tersebut menunjukkan adanya bentuk sindiran yang ditunjukkan dengan kata "*busyet*" yang berarti rasa terkejut. Hal tersebut menandakan pertentangan kemana-mana tidak bawa kamera tapi bawa wartawan. Maknanya dia tidak membawa kamera sendiri tetapi dibawakan orang lain. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan sejumlah 26 data.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Ratnaningsih (2017) Maksim kedermawanan merupakan maksim yang mengandung prinsip penghormatan bagi orang lain. Rasa hormat terhadap orang lain tercapai bila mitra tutur mampu mereduksi kepentingan dirinya sendiri dan memaksimalkan kepentingan orang lain. Hal ini disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Mitra tutur diharapkan dapat menghormati pihak lain. Rasa hormat terhadap orang lain timbul ketika masyarakat mampu mengecilkan kepentingan dirinya sendiri dan memaksimalkan kepentingan orang lain. Dengan kata lain hal ini bertujuan untuk mengurangi keuntungan dan meningkatkan pengorbanan pribadi. Jika suatu tuturan tidak sesuai atau bertentangan dengan konsep tersebut maka dianggap tidak beradab, apalagi menyangkut kemurahan hati. Berikut adalah bentuk-bentuk pelanggaran maksim kedermawanan dalam komentar pada postingan Instagram @aniesbaswedan.

(4) 4/K2/@rajkumene "*Muke2 macem gini kok mau menjadi penghuni istana negara Republik Indonesia.... hadeeuuuh ...*"

(5) 5/K2/@tyo_hutomo "*Perubahan apapun yg mau dirubah?? Menyongsong keadilan ... dengan cara apa? Yg jelas dong .. haha*"

(6) 6/K2/@andik_rusdianto456 "*Tinggal nerusin malah di rubah ... Gak ada *tak*"

Data (4) tersebut termasuk bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan terdapat pelanggaran kesantunan yang ditandai dalam kalimat "*muke2 macem gini kok mau mejadi penghuni istana*". Komentar akun milik @rajkumene terdapat bentuk sindiran yang di tandai dengan klausa "*gini kok*" yang berarti tidak pantas. Konteks klausa tersebut penutur beranggapan bahwa yang punya akun tidak pantas untuk menghuni istana negara.

Data (5) tersebut termasuk bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan terdapat pelanggaran kesantunan yang ditandai dalam kalimat "*Perubahan apapun yg mau dirubah?? Menyongsong keadilan ... dengan cara apa? Yg jelas dong .. haha*". Komentar akun milik @tyo_hutomo tersebut menunjukkan yang punya akun memberikan adanya ketidakjelasan perubahan yang diinginkan. Ditandai dalam kata "*haha*" mencerminkan keinginan penutur untuk mendiskusikan perubahan dan upaya menuju keadilan, namun juga menciptakan sindiran halus kepada yang punya akun.

Data (6) tersebut termasuk bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan terdapat pelanggaran kesantunan yang ditandai dalam kalimat "*Tinggal nerusin malah di rubah ... Gak ada *tak*". Komentar akun milik @andik_rusdianto456 tersebut menunjukkan adanya bentuk ketidaksopanan yang ditandai dalam klausa "*Gak ada Otak*". Klausa "*gak ada otak*" menunjukkan bahwa seseorang dianggap bodoh, tidak cerdas, atau kurang berpikir secara logis. Ditemukan bentuk-bentuk pelanggaran maksim Kedermawanan sejumlah 11.

Pelanggaran Maksim Penghargaan

Setiyono dkk (2021) Maksim penghargaan merupakan ungkapan yang menyatakan bahwa jika penutur selalu berusaha menunjukkan rasa terima kasih kepada mitra tutur, maka orang akan menganggap penutur sebagai orang yang sopan. Maksim penghargaan menjelaskan bahwa jika penutur selalu berusaha menunjukkan rasa terima kasih penutur kepada orang lain. Tujuan dari hal ini adalah untuk memastikan bahwa para peserta pertuturan tidak saling mencemooh, menghina, atau merendahkan satu sama lain. Secara khusus hal ini bertujuan untuk mengurangi kritik terhadap lawan bicara dan memuji lawan bicara. Jika suatu tuturan tidak sesuai atau bertentangan dengan konsep ini, maka dianggap kasar dari sudut pandang penghargaan. Berikut adalah bentuk-bentuk pelanggaran maksim penghargaan dalam komentar pada postingan Instagram @aniesbaswedan.

(7) 7/P1/@aqmahmud "*Semua dibuat menaikkan popularitas,, ehh tapi malah nyungsep*"

(8) 8/P1/@agus_rianto27 "*Seorang muslim kalo sudah ketempat paling suci mereka paling bahagia dan kalo bisa berlama2 disana.. Nah yg tidak betah itu biasanya hanya untuk pencitraan saja.*"

(9) 9/P1/@andr_ibas "*Cuma gitu doang?..bagusan ketua RT gue*"

Data (7) tersebut termasuk pelanggaran pematuhan yang di tandai dalam kalimat "*Semua dibuat menaikkan Popularitas, eh tapi mala nyungsep*". Komentar akun milik @aqmahmud menganggap yang punya akun gagal dalam berusaha. Hal tersebut ditandai dalam kata "*nyungsep*". Kata "*nyungsep*" merupakan bentuk bahasa informal dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada prestasi, popularitas atau keberhasilan. "*mala nyungsep*" mengidentifikasi bahwa upaya untuk meningkatkan popularitas tidak berhasil dan justru mengalami kegagalan.

Data (8) tersebut termasuk pelanggaran pematuhan yang di tandai dalam kalimat "*Seorang muslim kalo sudah ketempat paling suci mereka paling bahagia dan kalo bisa berlama2 disana.. Nah yg tidak betah itu biasanya hanya untuk pencitraan saja..*". Komentar akun milik @agus_rianto27 mengungkapkan sindiran yang ditandai klausa "*pencitraan saja*". Klausa "*pencitraan saja*" bermakna hanya berusaha memperlihatkan gambaran yang diinginkan tanpa adanya dasar yang kuat atau niat yang jujur di baliknya.

Data (9) tersebut termasuk pelanggaran pematuhan yang di tandai dalam kalimat "*Cuma gitu doang ? bagusan ketua RT gue*". Komentar akun milik @andr_ibas mengungkapkan sindiran yang ditandai kata "*Cuma*". Kata "*Cuma*" dalam kalimat ini berarti mencerminkan perbandingan antara sesuatu yang dianggap kurang atau sederhana dengan sesuatu yang dianggap lebih baik, dalam hal ini, ketua RT. Ungkapan ini menunjukkan ketidakpuasan terhadap sesuatu yang dianggap tidak cukup atau kurang bermutu, dan memberikan perbandingan dengan ketua RT yang dianggap lebih baik atau lebih memuaskan. Ditemukan bentuk-bentuk pelanggaran maksim Penghargaan sejumlah 35 data.

Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Cahyaningrum dkk (2018) Maksim kesederhanaan adalah tuturan seorang penutur yang diharapkan mempunyai sikap rendah hati yang meminimalkan rasa kagum terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kehormatan terhadap orang lain. Pada maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan kurang memuji dirinya sendiri dan menjadi lebih rendah hati. Lebih khusus lagi, ini bertujuan untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan meningkatkan kritik terhadap diri

sendiri. Jika suatu tuturan tidak sesuai atau bertentangan dengan konsep ini, maka dianggap tidak, sopan, terutama dari segi singkatnya. Berikut adalah bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesederhanaan dalam komentar pada postingan Instagram @aniesbaswedan.

(10) 10/K3/@deo_jf_ "*Sering sering ngintip nyet.. biar muka sma hati lu makin busuk*"

(11) 11/K3/@p4ton "*Wkwkw w sih gx penting siapa presiden nya tapi agak lucu kalo Anis jadi presiden..*"

(12) 12/K3/@volta.iraw "*Foto cuma begini doank, tetangga sono sudah gerak pak, sibuk nyari rumput*"

Data (10) tersebut termasuk bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan dalam komentar terdapat pelanggaran pematuhan yang di tandai dalam kalimat "*Sering sering ngintip nyet.. biar muka sma hati lu makin busuk*". Komentar akun milik @deo_jf_roshan terdapat kata-kata kasar. Kata-kata tersebut menyinggung seseorang yang sering mengintip dengan harapan bahwa hal itu akan mempengaruhi citra dan hati orang tersebut menjadi lebih buruk. Penggunaan kata-kata seperti "*muka*" dan "*hati makin busuk*" menunjukkan adanya niat untuk mengejek atau merendahkan.

Data (11) tersebut termasuk bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan dalam komentar terdapat pelanggaran pematuhan yang di tandai dalam kalimat "*Wkwkw w sih gx penting siapa presiden nya tapi agak lucu kalo Anis jadi presiden..*". Komentar akun milik @p4ton terdapat kata-kata humor yang di tandai kata "*wkwk*". Kata "*wkwk*" tersebut menyiratkan bahwa meskipun sebenarnya tidak terlalu penting bagi penutur siapa presidennya, namun menganggapnya lucu atau menarik jika Anies Baswedan menjabat sebagai presiden

Data (12) tersebut termasuk bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan dalam komentar terdapat pelanggaran pematuhan yang di tandai dalam kalimat "*Foto cuma begini doank, tetangga sono sudah gerak pak, sibuk nyari rumput*". Komentar akun milik @volta.irawan mengungkapkan sindiran yang di tandai pada klausa "*nyari rumput*" dapat diartikan secara harfiah sebagai mencari rumput pada kegiatan yang dianggap sibuk tetangga, yang bisa saja dianggap sebagai aktivitas yang kurang bermakna. Ditemukan bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesederhanaan sejumlah 10.

Pelanggaran Maksim Pemufakatan

Muslihah dan Febrianto (2017) Maksim kesepakatan mengharuskan penutur mengikuti prinsip peningkatan keharmonisan yang terus menerus antara dirinya dan orang lain. Maksim ini merupakan maksim kecocokan yang menggambarkan setiap penutur dan lawan bicara sedemikian rupa sehingga memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksesuaian di antara mereka. Maksim kesepakatan disebut juga dengan maksim kesesuaian. Hal ini menekankan perlunya para partisipan pertuturan untuk mencapai kesepakatan atau konsensus bersama ketika berbicara. Apabila terdapat kesepakatan atau keserasian antar penutur dalam kegiatan berbicara, maka setiap orang dianggap berbicara dengan santun. Dimaksudkan untuk menginstruksikan para partisipan untuk mengurangi perselisihan antara dirinya dengan pihak lain dan meningkatkan keharmonisan antara dirinya dengan pihak lain. Berikut adalah bentuk-bentuk pelanggaran maksim permufakatan dalam komentar pada postingan Instagram @aniesbaswedan.

(13) 13/P2/@rustamrinthatam "*Pak Anies mulai belajar main presiden-presidenan.. yang atu udah duluan*"

(14) 14/P2/@wijayanto_kun "*Saya bukan pendukung Ganjar atau Prabowo. Tapi menurut saya, Anies sangat tidak pantas. Luka pilkada 2017 akan selalu melekt di hati kami, hati kami pecinta kedamaian di negeri ini*"

(15) 15/P2/@ricky_"masomba "*Tekan tombol botak yang tidak setuju manusia ini jadi presiden*"

Data (13) tersebut termasuk bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan dalam komentar terdapat pelanggaran pematuhan yang di tandai dalam kalimat "*Pak Anies mulai belajar main presiden-presiden.. yang itu udah duluan*". Komentar akun milik @rustamrinthatam dalam kalimat tersebut terdapat kata-kata sindiran yang di tandai dalam klausa "*udah duluan*". Makna kata tersebut mengindikasikan adanya perbandingan dengan tokoh lain yang telah lebih dulu atau lebih maju dalam persiapan serupa. Kalimat tersebut juga menyiratkan adanya perbandingan antara Anies Baswedan dan figur lain,

Data (14) tersebut termasuk bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan dalam komentar terdapat pelanggaran pematuhan yang di tandai dalam kalimat "*Saya bukan pendukung Ganjar atau Prabowo. Tapi menurut saya, Anies sangat tidak pantas. Luka pilkada 2017 akan selalu melekt di hati kami, hati kami pecinta kedamaian di negeri ini*". Komentar akun milik @wijayanto_kun dalam kalimat tersebut terdapat kata-kata kasar yang di tandai pada klausa "*sangat tidak pantas*". Kata "*sangat*" tersebut menyiratkan bahwa penutur menganggap Anies Baswedan tidak cocok atau tidak layak untuk suatu posisi atau peran tertentu. Penilaian ini dapat berkaitan dengan berbagai aspek, termasuk kualifikasi, kebijakan, atau tindakan yang diambil oleh Anies.

Data (15) tersebut termasuk bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan dalam komentar terdapat pelanggaran pematuhan yang di tandai dalam kalimat "*Tekan tombol botak yang tidak setuju manusia ini jadi presiden*". Komentar akun milik @ricky_masomba dalam kalimat tersebut terdapat kata-kata kasar yang di tandai "*botak*". Kata "*botak*" digunakan sebagai kata sifat untuk menggambarkan tindakan atau keputusan yang dianggap tidak memadai atau tidak bijaksana. Kalimat menyiratkan ketidaksetujuan penutur terhadap kemungkinan yang punya akun menjadi presiden. Ditemukan bentuk-bentuk pelanggaran maksim pemufakatan sejumlah 22 data.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Artalisananda dkk (2021) Maksim kesimpatian yang maksimal menuntut penutur dan lawan bicara untuk memaksimalkan perasaan simpatinya dan meminimalkan perasaan antipati terhadap lawan bicaranya apabila penuturnya senang atau gembira, maka penutur wajib merestuinnya. Sebaliknya, jika pembicara menghadapi kesulitan atau bencana, ucapan belasungkawa harus diungkapkan sebagai simbol belas kasih. Maksim kesimpatian mengharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap empati antara satu pihak dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur dianggap sebagai tindakan tidak hormat. Hal ini bertujuan untuk mengurangi permusuhan antar pihak dan meningkatkan empati di antara mereka. Berikut adalah bentuk-bentuk pelanggaran Maksim Kesimpatian dalam komentar pada postingan Instagram @aniesbaswedan.

(16) 16/K4/@indragunawisesa "*Orang2 sudah pulang dia masih terus jualan agama*"

(17) 17/K4/@zihanuraini "*Muka plonga plongo wayahe lengser merusak pemandangan istana*".

(18) 18/K4/@kadhut_fiderline "*Udah pak mending gak usah nyapres ... entar juga bakal kalah...dari pada mal*"

Data (16) tersebut termasuk bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan dalam komentar terdapat pelanggaran pematuhan yang di tandai dalam kalimat "*Orang2 sudah pulang dia masih terus jualan agama*". Komentar akun milik @indragunawisesa dalam kalimat tersebut terdapat kata sindiran yang ditandai dalam klausa "*jualan agama*". Kata "*jualan*" menandakan bahwa rasa negatif karena penutur mengaitkan dengan agama.

Data (17) tersebut termasuk bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan dalam komentar terdapat pelanggaran pematuhan yang di tandai dalam kalimat "*Muka plonga plongo wayahe lengser merusak pemandangan istana*". Komentar akun milik @zihanurinaini dalam kalimat tersebut terdapat kata-kata kasar yang di tandai dalam kata "*plonga plongo*". Kata "*plonga plongo*" dapat diartikan sebagai cemoohan atau ejekan terhadap penampilan fisik yang punya akun, dengan konotasi negatif terhadap penampilan wajah yang dianggap kurang menarik atau menggelikan.

Data (18) tersebut termasuk bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan dalam komentar terdapat pelanggaran pematuhan yang di tandai dalam kalimat "*Udah pak mending gak usah nyapres ... entar juga bakal kalah...dari pada malu*". Komentar akun milik @kadhut_fiderline dalam kalimat tersebut terdapat kata-kata menjatuhkan yang di tandai dalam klausa "*entar juga kalah*". Penggunaan kata "*entar*" (nanti) menunjukkan bahwa pandangan ini bersifat proyektif, merujuk pada waktu yang akan datang. Keseluruhan makna kalimat ini menggambarkan bahwa penutur merasa yakin bahwa kekalahan akan terjadi jika yang punya akun itu mencalonkan diri. Ditemukan bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesimpatian sejumlah 18 data.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa berperan penting dalam kompetensi berbahasa setiap individu. Pelanggaran kesantunan dalam komunikasi generasi milenial bahwa realisasi ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi milenial banyak ditemukan saat penutur sedang marah atau tidak sependapat dengan lawan tutur. Pejabat publik memanfaatkan Instagram sebagai alat komunikasi politik branding karena platform ini menawarkan jangkauan luas dengan basis pengguna yang beragam. Instram lebih populer karena fokus pada berbagi foto dan video visual, memberikan pengguna pengalaman visual yang menarik. Fitur seperti Stories, Explore, dan filter foto juga menambah daya tariknya. Selain itu, interaksi yang mudah, popularitas influencer, dan konten visual yang menarik membuatnya menjadi platform yang diminati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti menemukan adanya 122 data. Data pelanggaran paling dominan yaitu maksim penghargaan dengan jumlah data 35, berikutnya disusul dengan maksim kebijaksanaan ditemukan 26 data, kemudian maksim pemufakatan ditemukan 22 data, maksim kesimpatian sejumlah 18 data, maksim kedermawanan 11 data dan yang terakhir maksim kesederhanaan dengan jumlah 10 data. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan yaitu penutur mengkritik dengan kata-kata kasar, penutur protektif terhad pendapat yang punya akun, rasa emosi penutur terhadap yang punya akun, sengaja memojokkan yang punya akun, dan sengaja menuduh yang punya akun

Daftar Pustaka

- Aji, I. (2023, January). Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Media Sosial Instagram Anya Geraldine. *In Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi*, (Vol. 1, No. 1, pp. 22-28).
- Aprilia, Y. I. (2022). Gaya Bahasa Metafora dalam Pemberitaan Pandemi Covid-19. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 12(2), 108-115.
- Arianto, B. (2020). Salah Kaprah Ihtwal Buzzer: Analisis Percakapan Warganet di Media Sosial. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 1-20.
- Ariyani, N. W. E. (2020). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Dialog Interaktif Mata Najwa Trans 7 Episode Ragu-Ragu Perpu. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Artalisananda, B. D., Suprayitno, E., & Astuti, C. W. (2021). Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar di dalam Akun Facebook "Info Cegatan Wilayah Ponorogo (ICWP)". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Ayupradani, N. T., Kartini, E. R., Minastiti, S., & Pratiwi, D. R. (2021, September). Netizens' Violating Politeness Principles in Critizing The Indonesian Government. *In Proceeding of The Progressive and Fun Education International Conference*, (Vol. 3, pp. 116-122).
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fibiani, M., Della Devina, N. I., Astutiningtyas, D., & Nurhayani, I. (2021). Sindiran Melalui Pelanggaran Maksim Kuantitas di Acara Tv Lapor Pak!. *Jurnal Budaya Brawijaya*, 2(2), 16-24.
- Handayani, C., & Hendaryan, H. R. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Konten Channel Youtube Jurnalrisa. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Karmila, R. D., Assidik, G. K., Wahyudi, A. B., Prabawa, A. H., & Santoso, J. (2023, August). Violation of the Principle of Language Politeness in Instagram Comments@ kemenkominfo and Its Relevance in Learning in Senior High School. *In International Conference on Learning and Advanced Education*, (ICOLAE 2022) (pp. 1869-1893). *Atlantis Press*.
- Kusmanto, H., Ayu, N. P., Prayitno, H. J., Rahmawati, L. E., Pratiwi, D. R., & Santoso, T. (2020). Realisasi Tindak Kesantunan Positif dalam Wacana Akademik di Media Sosial Berperspektif Humanitas. *Aksara*, 32(2), 323-38.
- Lestari, T. P., & Indiatmoko, B. (2016). Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik dalam Wacana Stand Up Comedy Dodit Mulyanto. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 148-162.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Mudassir, A., & Adriana, I. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 69-83.
- Muslihah, N. N., & Febrianto, R. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 99-118.

- Nisa, F. (2016). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1).
- Pakri, J., & Garim, I. (2023). Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 751-759.
- Paksi, A. R., & Assidik, G. K. (2023). Perilaku Berbahasa Pada Kolom Komentar Media Sosial Terkait Kasus Narkoba Komika Coki Pardede. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 7(1).
- Pratiwi, D., & Assidik, G. K. (2022). Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas Serta Implikaturnya Pada Tayangan Mata Najwa Episode "Ironi Hari-Hari Ini". *SeBaSa*, 5(2), 290-307.
- Purnama, S., & Sukarto, K. A. (2022). Penggunaan Bahasa di Media Sosial Ditinjau dari Kesantunan Berbahasa. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 71-88.
- Purwanti, E., & Herbianto, H. (2021, December). Politeness Principles Violation of "Mind Your Language" Comedy Series: A Pragmatic Analysis. In *International Conference on Sustainable Innovation Track Humanities Education and Social Sciences (ICSIHESS 2021)* (pp. 79-86).
- Ratnaningsih, D. (2017). Kesopanan Berbahasa Cagub dan Cawagub DKI dalam Debat Putaran I Sesi Pertama. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(1), 1-8.
- Setiyono, T., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film Assalamualaikum Calon Imam. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Sudrajat, A., Mansyur, M. H., & Sholeh, S. (2022). Kesantunan Berbahasa Dosen Terhadap Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 12(1), 1-10.
- Sukandi, R., Siagian, I., & Maharani, N. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Media Instagram (Kajian Pragmatik). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 137-155.
- Sutanto, D., & Assidik, G. K. (2022). Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpi pusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 239-251.
- Tarwiyati, P. A., & Sabardila, A. (2020). Bahasa Sarkasme Warganet dalam Berkomentar pada Akun Instagram@ Aniesbaswedan. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(2), 142-152.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33.
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139-150.
- Yuliyawati, S. N. (2020). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Pesan WhatsApp kepada Dosen. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 198-208.